BAB III

HASAN LANGGULUNG DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Hasan Langgulung

1. Biografi dan riwayat pendidikan

Hasan Langgulung lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934. Ayahnya bernama Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tanrasuh.[1] Hasan Langgulung menempuh seluruh pendidikan dasarnya di daerah Sulawesi, Indonesia. Hasan Langgulung memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR), sekarang setingkat Sekolah Dasar (SD) di Rappang dan Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang pada tahun 1949-1952, Sekolah Guru Islam di Ujung Pandang pada tahun 1952-1955 serta menempuh B.I. Inggris di Ujung Pandang pada tahun 1957-1962.

Perjalanan pendidikan internasionalnya dimulai ketika memutuskan hijrah ke Timur Tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor of Arts* (BA) dengan spesialisasi *Islamic and Arabic Studies* yang beliau peroleh dari Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Mesir pada tahun 1957-1962. Setahun kemudian Hasan Langgulung sukses mendapatkan gelar *Diploma of*

---

[1] *Who's Who in The World,* 7th Edition 1984-1985, (Chicago Illiniois: Marquis Who's Who Incorporated, 1984), h. 595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Education (General) pada tahun 1962-1963 dan Special *Diploma of Education* (Mental Hygiene) pada tahun 1963-1964 di Ein Shams University, Kairo. Di Ein Shams University Kairo pula Hasan Langgulung mendapatkan gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene)* pada tahun 1967. Sebelumnya, juga memperoleh Diploma dalam bidang Sastera Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu pada tahun 1964. Kecintaan dan kehausan Hasan Langgulung pada ilmu pengetahuan tidak membuatnya puas dengan apa yang telah diperoleh di Timur Tengah. Hasan Langgulung pun melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan pergi ke Barat. Hasilnya gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat di tahun 1971.[2]

Semasa kuliah Hasan Langgulung tidak hanya mengasah daya intelektualnya (kognisi) saja, saat itu ia pun sudah menunjukkan talenta sebagai seorang aktivis dan seorang pendidik. Hal ini dapat dibuktikan ketika diberi kepercayaan sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. Antara tahun 1957 -1967 mengemban amanah sebagai Kepala dan Pendidik Sekolah Indonesia di Kairo. Kemampuan organisatorisnya semakin matang ketika ia menjadi Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967). Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung melepas masa

---

[2]Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. Ke-3, h. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Education (General) pada tahun 1962-1963 dan Special Diploma of Education (Mental Hygiene) pada tahun 1963-1964 di Ain Shams University, Kairo. Di Ain Shams University Kairo pula Hasan Langgulung mendapatkan gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (Mental Hygiene) pada tahun 1967. Sebelumnya, juga memperoleh Diploma dalam bidang Sastera Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu pada tahun 1964. Kecintaan dan kehausan Hasan Langgulung pada ilmu pengetahuan tidak membuatnya puas dengan apa yang telah diperoleh di Timur Tengah. Hasan Langgulung pun melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan pergi ke Barat. Hasilnya gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat di tahun 1971.[2]

Semasa kuliah Hasan Langgulung tidak hanya mengasah daya intelektualnya (kognisi) saja, saat itu ia pun sudah menunjukkan dirinya sebagai seorang aktivis dan seorang pendidik. Hal ini dapat dibuktikan ketika dipercayakan sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. Antara tahun 1957 -1967 mengemban amanah sebagai Kepala dan Pendidik Sekolah Indonesia di Kairo. Kemampuan organisatorisnya semakin matang ketika ia menjadi Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967). Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung melepas masa

---

[2]Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. Ke-3, h. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Mohammad Yunus. Pasangan ini dikaruniai dua orang putera dan seorang puteri, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zakiah. Keluarga ini tinggal di sebuah rumah di Jalan B 28 Taman Bukit, Kajang, Malaysia.[3]

Hasan Langgulung meninggal dunia tepat pada hari Sabtu, 2 Agustus 2008 pukul 19.47 waktu setempat. Beliau meninggal dunia karena penyakit stroke dan dimakamkan di Taman Pemakaman Sentul, Kuala Lumpur, Malaysia.[4] Mungkin tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengenal beliau, kecuali para penggiat dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Sebab, tokoh yang pernah menjadi guru SMP bagi mantan Wapres RI Jusuf Kalla tersebut menghabiskan separuh hidupnya di luar negeri.

2. Riwayat pekerjaan

Hasan Langgulung mempunyai aktivitas yang padat dan sering menghadiri berbagai persidangan dan konferensi baik sebagai pembicara atau peserta yang diadakan di dalam maupun di luar negeri, seperti di Amerika Serikat, Jepang, Australia, Fiji, Timur Tengah, dan beberapa Negara di Eropa, disamping Negara-negara di wilayah ASEAN sendiri.[5]

Pengalamannya sebagai pengajar dan pendidik dimulai sejak masih kuliah di Mesir, yaitu sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968). Saat

---

[3] *Who's Who in The World,* h. 595.

[4] http://news.detik.com/read/2008/08/03/221212/982190/10/pendiri-fakultas-pendidikan-ukm--asal--indonesia-wafat?nd992203605, pendiri fakultas UKM asal Indonesia meninggal, Minggu, 3 Agustus 2008.

[5] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam,* h. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Amerika Serikat, pernah menjadi asisten pengajar (teaching assistant) pada tahun (1969-1970) dan asisten peneliti (research assistant) di University of Georgia (1970-1971). Hasan Langgulung juga pernah menjadi visitting professor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978) dan pernah sebagai konsultan psikologi (psychological consultant) di Stanford Research Institute Menlo Park, California.[6]

Selain sebagai pengajar, peneliti dan konsultan, juga menggeluti dunia jurnalistik. Namanya tercatat sebagai pimpinan beberapa majalah seperti pemimpin Redaksi majalah Journal Pendidikan dan anggota tim Redaksi majalah Journal Akademika dalam bidang sosial science yang diterbitkan oleh University Kebangsaan Malaysia. Selain itu, Hasan Langgulung juga menjadi anggota tim Redaksi majalah Peidoprisse, Journal for Special Education yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat.[7] Hasan Langgulung pernah mengajar di Universitas Kebangsaan Malaysia sebagai Professor Senior dalam beberapa tahun dan juga mengajar di Universitas Islam Antara Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai Professor Senior. Hasan Langgulung mendapatkan penghargaan Professor Agung (Royal Professor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik dunia.

Hasan Langgulung menerima berbagai penghargaan Internasional. Namanya tercatat dalam buku-buku penghargaan seperti: Directory of

---

[6]Ibid., h. 250.

[7]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), cet. Ke-1, h. 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

American Pshychological Assciation, Who is Who in Malaysia, International who's Who of Intelectuals, Who's Who in The World, Directory of International Biography, Diretory of Cross-Cultural Research And Researches, Men of Ahievement, The International Register Profiles, Who's Who in The Comonwealth, The International Book of Honour, Directory of American Educational Research Association, Asia's Who's Who of Men & Women of Achievement & Distinction, Community Leader of the World, dan Progressive Personalities in Profile.[8]

3. Karya-karya

Hasan Langgulung telah menghasilkan puluhan karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Arab maupun bahasa Inggris berupa karya terjemahan, buku, makalah dan berbagai artikel yang tersebar diberbagai majalah di dalam dan luar negeri. Tulisannya membahas berbagai macam persoalan yang berkisar tentang pendidikan, psikologi, filsafat dan Islam.[9] Di antara karya-karyanya tersebut,[10] yaitu:

a. Thesis M.A.: *Al-Murahiq al-Indonesiy: Ittijahatuh wa Darajatutawafuq Indahu,* (Remaja Indonesia: Sikap dan Penyesuaiannya).

---

[8]Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam,* h. 249.

[9]Ibid., h. 249.

[10]Beberapa karya Hasan Langgulung ini tertulis dalam riwayat hidup singkatnya sebagai penterjemah pada sampul belakang buku karya Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaiban, *Falsafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. Ke-1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Disertasi Ph.D. : *A Cross-Cultural Study of The Child.s Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico, and The United States,* kemudian diterbitkan oleh Journal of Sosial Psychology: USA, 1973.

c. *The Development of Causal Thinking of Children in Mexico and The United States,* USA: The Journal of Cross-Cultural Studies, 1973.

d. *The Curriculum Reform of General Education in Higher Education in Southeast Asia,* Bangkok: ASAIHL, 1974.

e. *The Self; Concept of Indonesian Adolescene,* Malaysia: Jurnal Pendidikan, 1975.

f. *Sosial Aims and Effect of Higher Education,* Kuala Lumpur: Economic & Business Student.s Association in Southeast Asia, 1973.

g. *Beberapa Aspek Pendidikan Ditinjau dari Segi Islam,* Kuala Lumpur: Majalah Azzam, 1974.

h. *Belia, Pendidikan dan Moral,* Kuala Lumpur: Dewan Masyarakat, 1977.

i. *Al-Ghazali dan Ibnu Thufail Vs Rousseau dan Pioget,* Kuala Lumpur: Majalah Jihad, 1976.

j. *Pendidikan Islam akan Kemana?,* Kuala Lumpur: Cahaya Islam, 1977.

k. *Peranan Ibu-Bapa dalam Pendidikan Keluarga,* Kuala Lumpur: Al-Ihsan, 1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. *Falsafah Pendidikan Islam,* terjemahan dari karya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

m. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

n. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi,* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, cet. Ke-3.

o. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan,* Jakarta: Al-Husna Zikra, 1989.

p. *Teori-teori Kesehatan Mental,* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.

q. *Kreatifitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.

r. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

s. *Asas-Asas Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988, cet. Ke-2.

t. *Pendidikan Islam dalam Abad 21,* Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988, cet. Ke-1.

4. Corak pemikiran

Corak pemikiran Hasan Langgulung ini identik dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern, pencarian sintesa kreatif antara khazanah dengan ilmu modern, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai penemuan pola rencana Allah swt.[11] Hasan Langgulung adalah seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang yang ditekuni yaitu psikologi dan pendidikan. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya ia berupaya mengantisipasi masa depan, sehingga beliau patut dimasukkan kedalam kelompok modernis.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Istilah *education* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi, di sini ada tiga hal yang terlibat, yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalau ilmu itu memang masuk di kepala.[12]

Pada umumnya pendidikan diartikan sebagai pemberian bantuan orang dewasa kepada yang belum dewasa melalui pergaulan, dengan tujuan agar yang dipengaruhi kelak dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai manusia

---

[11]Ismail Raji al Faruqy, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka Bandung, 1982), h. 98.

[12]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), cet. Ke-2, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mandiri dan bertanggung jawab. Sehingga menurut Langgulung pendidikan dapat dilihat dari tiga segi pertama segi individu, kedua segi masyarakat, dan ketiga segi individu dan masyarakat atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat. Dari segi individu, Hasan Langgulung beranggapan bahwa manusia didunia ini mempunyai kemampuan yang bersifat umum, kemampuan melihat dan mendengar, berbeda-beda sesuai derajat masing-masing. Dalam Pengertian ini, pendidikan didefinisikan sebagai proses penemuan dan pengembangan kemampuan. Jadi, pendidikan adalah proses menampakkan yang tersembunyi pada anak. Aspek yang tersembunyi tersebut adalah kecerdasan, pribadi, kreatifitas dll.[13] Hasan Langgulung mendifinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlaq, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Selain itu, pendidikan Islam juga sebagai pengembangan potensi pada dasarnya telah diberikan oleh Allah swt kepada manusia[14], sebagaimana firman Allah swt:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

[13]Hasan Langgulung, *Kreatifitas Dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), h. 358.

[14]Hasan Langgulung , *Pendidikan Islam Indonesia Mencari Kepastian Historis*, (P3M, tt), h. 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: " Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh, (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud" Q.S. Al Hijr 29.[15]

Sifat sifat Tuhan yang disebut dalam Al-Qur'an disimbulkan dengan nama-nama yang indah (Asmaul Husna) yang menyatakan Tuhan sebagai Maha Pengasih (Rahman), Maha Penyayang (Rahim), dan lain-lain. Bagi Hasan Langgulung sifat Tuhan yang berjumlah 99 itu diaktualisasikan pada diri manusia, maka merupakan potensi yang agung.

Sementara pendidikan Islam sebagai warisan budaya adalah suatu upaya bagaimana memindahkan unsur pokok peradaban dari suatu generasi ke generasi berikutnya supaya identitas umat tetap terpelihara. Sedangkan pendidikan Islam sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Menurut Hasan Langgulung sangat terkait dengan konsep *fitrah. Fitrah* dapat dipandang dari dua sisi yaitu *fitrah* sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan *fitrah* sebagai *din* yang menjadi tiang tegaknya peradaban Islam, kedua hal tersebut bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.[16]

Hasan Langgulung menegaskan, jika pendidikan dianggap penting bagi individu dan masyarakat secara umum yang berlaku sepanjang zaman, maka masyarakat Islam berkewajiban memberi perhatian penuh pada pendidikan. Jadi, pendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia

---

[15]Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 263.
[16]Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*, h. 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seutuhnya, seperti yang berlaku pada sistem pendidikan lainnya[17], dan juga pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku individu di dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.[18]

2. Dasar-dasar pendidikan Islam

Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh.

Sebagian besar dasar pokok yang digunakan oleh pendidikan modern yang pada dasarnya telah wujud dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, kalau tempat bertolak dalam pembinaan dasar-dasar pokok pendidikan di dunia Islam ini adalah ajaran Islam sendiri. Berikut ini dasar-dasar pokok pendidikan Islam,[19] yaitu:

a. Keutuhan (syumuliah)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, yang maksudnya harus prihatin atas segala aspek manusia: badan, jiwa, akal, dan rohnya.

1) Wajib mendidik semua individu di masyarakat (democratization).

---

[17]Hasan Langgulung, *Asas- Asas Pendidikan Islam*, h. 37.

[18]Omar Muhammad Al-Toumy Al- Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. Ke-1, h. 399.

[19]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, h. 142-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dari segi pelaksanaan harus meliputi segala aktivitas pendidikan formal, non-formal, dan informal seperti pendidikan di rumah, masjid, pekerjaan, dan lembaga-lembaga sosial-budaya.

b. Kesepaduan

1) Pendidikan Islam dalam memperlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadian: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara *organik*, berbaur satu sama lain sehingga terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen-komponen yang lain.

2) Pendidikan Islam haruslah bertolak dari kesepaduan individu-individu di masyarakat Islam dan dari kesepaduan di antara negara-negara Islam. Tugasnya mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam.

3) Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang berpadu antara komponen dan aspeknya.

c. Kesinambungan

1) Sistem pendidikan Islam itu memberi peluang belajar pada tingkat umur, tingkat per sekolahan, dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain. Kata-kata yang selalu kita pakai adalah tuntulah ilmu dari buaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai ke liang lahad dan tuntutlah ilmu hingga di negeri Cina. Ibnu Qutaibah pernah berkata: "seseorang tetap menjadi orang *'alim* (ilmuan) selama ia masih menuntut ilmu, apabila ia menyangka telah telah tahu sebenarnya di saat itu ia jahil."

2) Pendidikan itu selalu memperbaharui diri. Diriwayatkan dari 'Ali ra.: ajarkan anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu diajarkan sebab mereka diciptakan bagi zaman bukan zamanmu.

d. Keaslian

1) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulum dari peninggalan Islam sendiri sebelum menyempurnakan dengan unsur-unsur dari peradaban lain di dunia ini.

2) Harus memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam. Mengangkat derajat manusia setinggi langit tanpa meninggalkan alam kebendaan, seperti kata Rasul saw: "wahai Tuhan, perbaikilah duniaku di mana aku hidup dan perbaikilah akhiratku ke mana aku akan kembali."

3) Pendidikan kerohanian Islam menghendaki agar kita menguasai bahasa arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan sunnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Keaslian itu menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan di mana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.

e. Bersifat ilmiah

Pendidikan Islam harus memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu kemestian yang mendesak bagi dunia Islam jika pendidikan Islam tidak mau ketinggalan kereta api. Selanjutnya dengan memberi perhatian khas ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya saja pendidikan Islam harus sejalan dengan semangat Islam.

f. Bersifat praktikal

Pendidikan harus memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari dan kerohanian dalam Islam. Kerja itu dianggap ibadah. Jadi, pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, agar pendidikan Islam dapat membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

g. Kesetiakawanan

Di antara ajaran yang terpenting dalam Islam adalah kerjasama, persaudaraan dan kesepaduan di kalangan kaum muslimin. Jadi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

h. Keterbukaan

Pendidikan harus membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan penciptaannya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme atau perbedaan sosial atau kulit, sebab di dalam Islam tidak ada rasisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman.

Berkenaan dengan dasar pokok pendidikan Islam, untuk mencapai kejayaan dalam usaha mencapai cita-cita itu harus ada skema prioritas dalam mencapai cita-cita itu, baik dalam tindakan, perbelanjaan, administrasi dan lain-lain.

Menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam yaitu :

a. Al-Qur'an adalah kitab Allah swt diturunkan untuk menunjukkan manusia kepada keadaan yang lebih baik. Firman Allah swt:

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Kami tidak menurunkan al-Qur'an kecuali agar engkau menerangkan kepada mereka hal-hal yang mereka perselisihkan dan juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".[20] (QS. An-Nahl: 26)

Juga Firman-Nya :

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Inilah kitab yang Kami turunkan kepadamu, lagi diberkati agar mereka memikirkan ayat-ayatNya dan orang-orang yang berfikir itu ingat".[21] (QS. as-Shad: 29)

Selain Firman-firman Allah di atas, al-Qur'an juga mempunyai keistimewaan dalam pendidikan yaitu menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang *fitrah* manusia, penggunaan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan, memelihara kebutuhan-kebutuhan sosial,[22] dan lain sebagainya.

b. Sunnah Nabi adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik perkataan, perbuatan dan persetujuannya.

---

[20]Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 269.

[21]Ibid., h. 455.

[22]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), cet. Ke-2, h. 96-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Qiyas* artinya membandingkan masalah yang disebutkan oleh al-Qur'an atau sunnah dengan masalah yang dihadapi umat Islam tetapi nash yang tegas dalam al-Qur'an tidak ada

d. Kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash

e. *Ijma'* ulama dan ahli pikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar al-Qur'an dan sunnah Nabi.[23]

3. Tujuan pendidikan Islam

Hasan Langgulung menerjemahkan tujuan pendidikan Islam kedalam tiga ketegori, yaitu tujuan tertinggi atau akhir (aim), tujuan umum (goals) dan tujuan khusus (objectives). Tujuan umum adalah perubahan yang dikehendaki, yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya.[24]

Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan yang diinginkan yang merupakan bahagian tujuan umum.[25] Tujuan khusus ini merupakan realisasi dari pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan umum.[26] Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan baik akhir, umum maupun khusus semuanya bersumber dari al-Qur'an dan hadist, tetapi tujuan pendidikan telah

---

[23]Ibid., h. 94.

[24]Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 59.

[25]Ibid., h. 63.

[26]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran*, h. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan dalam bahasa dan istilah modern yang dapat dilaksanakan di bangku sekolah.[27]

Dalam memperbincangkan tujuan pendidikan Islam, Hasan Langgulung banyak menekankan pada tujuan akhir, karena tujuan ini tidak terbatas pada lembaga pendidikan tertentu, sehingga rumusannya terlihat sangat abstrak dan tidak operasional.

Tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki *Fitrah*, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal.[28] Pembentukan pribadi atau karakter sebagai *khalifah* tentu menuntut kematangan individu untuk memenuhi tujuan utama tersebut. *Khalifah* disini adalah pemimpin yang beriman kepada Allah, Merespon kebutuhan umat, adil, kreatif dan produktif. Inilah yang disebut dengan insan shaleh, manusia yang mampu memfungsikan akal dan hati nuraninya.

Selain tujuan diatas Hasan Langgulung berdasarkan pada ayat al-Qur'an yakni:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِٱللَّهِ ﴿١١٠﴾

[27]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* h. 9.
[28]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran,* h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk umat manusia sebab kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah...."[29](QS. Al-Imron : 110)

Berpijak pada dua ayat tersebut, kemudian Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam selain tujuan utama (akhir), pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi *khalifah* yang diringkas dalam dua tujuan pokok yaitu pembentukan insan yang *shaleh* dan beriman kepada Allah swt dan agama-Nya, dan pembentukan *masyarakat yang shaleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.[30]

a. Pembentukan Insan Shaleh

Insan shaleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan, dengan kata lain pengembangan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah swt sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[31] (QS. adz-Dzariat: 56)

---

[29]Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 64.
[30]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, h. 137.
[31]Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia yang penuh keimanan dan taqwa, berhubungan dengan Allah swt untuk memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya, segala pikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya.

Yang harus diperhatikan di sini ialah bahwa makna menyembah sebagaimana ayat di atas tidak dimaksudkan shalat sebagai upacara ibadah yang kita pahami. Menyembah dalam pengertian luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia.[32] Inilah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasul saw dalam pikiran dan perbuatannya.

Di antara akhlak *insan* shaleh dalam Islam adalah harga diri, prikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamis, dan tanggung jawab. Islam juga memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar, dan bersifat benar, jujur, ikhlas, memiliki rasa keindahan dan memiliki rasa keseimbangan pada kepribadian manusia: jasad, akal, dan roh semuanya tumbuh dan pertumbuhannya terpadu, juga memakmurkan dunia dan mengeluarkan hasilnya.[33]

b. Pembentukan Masyarakat Shaleh

---

[32]Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam,* h. 296-297.
[33]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21,* h. 137-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat shaleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (*message)* untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan, yang menjadi suatu risalah akan kekal selamanya, tidak terpengaruh faktor waktu dan tempat. Untuk memperoleh masyarakat shaleh tentu saja dimulai dari *insan* pribadi dan keluarga yang shaleh. Dalam hal ini umat Islam hendaknya berusaha sekuat tenaga memikul tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya kapan dan dimana saja. Tugas pendidikan Islam adalah menolong masyarakat untuk mencapai maksud tersebut. Selanjutnya, Hasan Langgulung mengklasifikasikan tugas pendidikan Islam pada masyarakat berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam adalah pada hal-hal berikut:

1) Menolong masyarakat dengan membangun hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerja sama, interdependen, dan seimbang sesuai dengan firman Allah swt:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."[34] (QS. al-Hujurat: 10)

[34] Depag RI., *al-Hikmah : al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengukuhkan hubungan di kalangan kaum muslim dan menguatkan kesetiakawanannya melalui penyatuan pemikiran, sikap, dan nilai-nilai. Ini semua bertujuan menciptakan kesatuan Islam.
3) Menolong masyarakat Islam dengan mengembangkan diri dari segi perekonomian, yang bermakna:
   a) Berusaha memperbaiki suasana kehidupannya dari segi material dengan memerangi kejahilan, kemiskinan, dan berbagai penyakit masyarakat.
   b) Menolong masyarakat dengan melepaskan diri dari sifat ketergantungan kepada orang lain dari segi pemikiran, sains dan teknologi. Ini dapat dicapai dengan pembinaan mental yang mengikuti tuntutan-tuntutan dalaman dari masyarakat Islam, dan sejalan dengan ajaran aqidah Islam.
   c) Ikut serta dalam membina hubungan-hubungan perekonomian yang sesuai dengan ajaran agama yang suci.
   d) Menyiapkan diri dengan sains dan teknologi modern dan melengkapinya dengan pandangan Islam tentang kehidupan perekonomian.
   e) Pembentukan kader-kader dan professional yang memadai bagi berbagai sektor ekonomi dan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Pengembangan nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku pembangunan dikalangan individu dan kelompok.

g) Melatih pekerja-pekerja dalam sektor-sektor ekonomi dan semua anggota masyrakat agar berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas pembangunan, baik ekonomi, sosial atau budaya.

4) Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat Islam. Yang dimaksud dengan perkembangan adalah penyesuaian dengan tuntutan kehidupan modern dengan memelihara identias Islam, sebab Islam tidak bertentangan dengan perkembangan dan pembaharuan. Islam adalah agama yang sesuai untuk segala tempat dan waktu. Peranan pendidikan Islam disini dapat disimpulkan dalam kata memberi kemudahan bagi perkembangan dalam masyarakat Islam. Ini dapat dicapai dengan:

a) Menyiapkan individu-individu dengan kelompok untuk menerima perkembangan dan turut serta di dalamnya

b) Menyiapkan mereka untuk membimbing perkembangan itu sesuai dengan tuntutan-tuntutan spiritual, syari'at, dan akhlak Islam.

Salah satu peranan penting pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu dan kelompok dari segi pemikiran, akhlak, spiritual agar sanggup melanjutkan kesinambungan perkembangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Mengukuhkan identitas budaya Islam. Ini dapat dicapai dengan pembentukan kelompok-kelompok terpelajar, para pemikir dan kaum ilmuan yang:

a) Bersemangat Islam, sadar dan melaksanakan ajarannya, prihatin dengan peninggalan peradaban Islam, disamping bangga dan bersedia membelanya sehingga karya-karyanya mempunyai corak Islam sejati.

b) Menguasai sains dan teknologi modern dan bersifat terbuka terhadap budaya lain.

c) Bersifat produktif, terutama dalam hal mengarang, membuat karya inovatif, dapat menyelaraskan potensi-potensi yang ada, dan membimbing orang lain.

d) Bebas dari ketergantungan kepada orang atau budaya lain, dan tidak memiliki sifat taklid buta.[35]

4. Metode pendidikan Islam

Metode adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam metode ini ada tiga aspek pokok yang berkaitan dengan seorang guru berdedikasi yang penuh dengan kesadaran tentang tanggungjawabnya sebagai seorang muslim terhadap orang-orang yang ada dibawah tanggung jawabnya, yaitu:[36]

---

[35]Hasan Langulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, h. 139-142.
[36]Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, h. 39-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aspek pertama, yaitu kaitannya dengan metode pendidikan dengan tujuan utama pendidikan Islam untuk membina karakter, sesuai dengan penjelasan bahwa manusia lahir dengan *fitrah* yang baik. Sudah tentu kepercayaan akal baiknya *fitrah* itu mempunyai implikasi praktikal terhadap metode-metode yang akan digunakan oleh guru. Tidaklah cukup seseorang guru hanya berusaha melindungi murid-muridnya dari pengaruh-pengaruh buruk dan menunggu agar sifat-sifat asalnya itu berkembang sendiri. Seorang pendidik Islam bertanggung jawab mengasuh seorang murid dengan cara-cara tertentu. Peranannya bukan hanya mengusahakan suasana pengajaran dan membiarkan pelajar menentukan sendiri pilihan tanpa memperhitungkan akibat plihan itu. Dia tidak boleh duduk diam sedangkan murid-muridnya memilih jalan yang salah.

b. Aspek kedua, yaitu metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, sesuai penjelasan bahwa guru tidak dapat memaksa muridnya dalam cara yang bertentangan dengan *fitrah*nya. Salah satu cara ialah lemah lembut , seperti yang dinyatakan dalam berbagai ayat al-Qur'an dan hadits[37] dalam menyebarkan dakwah Islam. Tetapi guru-guru ingin agar pengajaran yang diberikan kepada murid-muridnya itu mudah diterima. Tidak cukup bersifat lemah lembut saja, maka harus memikirkan metode-

[37]Seperti hadits artinya Allah tidaklah mengutus aku menjadi kasar dan menyusahkan, tetapi mengutusku untuk mengajar dan memudahkan. (HR. Muslim)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, memulai dengan yang mudah kemudian yang susah. Banyak metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, bercerita, berulang-ulang, menanyakan soal-soal deduksi, dan lain-lain lagi metode-metode yang digunakan oleh ahli-ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu lagi yang memang ada bukti-buktinya dalam ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.[38]

c. Aspek ketiga, yaitu metode pendidikan yang perlu mendapat perhatian kita adalah bagaimana guru menggalakkan murid-muridnya belajar menerima ganjaran dan hukuman. Berkesannya ganjaran dan hukuman bertitik tolak dari fakta bahwa mereka sangat berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang murid yang menerima ganjaran memahaminya sebagai suatu tanda penerimaan terhadap pribadinya, yang menyebabkan ia merasa tenteram. Sedangkan ketenteraman itu adalah salah satu kebutuhan asas dari segi psikologi dan hukuman sangat dibenci sebab ia mengancam ketenteraman.

Istilah ganjaran (thawab) digunakan di berbagai ayat al-Qur'an yang bermakna sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di hari akhirat sebab ia telah mengerjakan amal saleh. Kebesaran ganjaran di hari akhirat berasal dari kebesaran sumber ganjaran itu yaitu Allah swt. Inilah

[38]Semua metode-metode pendidikan yang disebutkan itu ada nas dan dalilnya dari dari al-Qur'an dan Hadits. Untuk memudahkan, pembaca dapat melihat pada al-Sayaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 549-619.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menggambarkan kenapa Nabi saw hanya mengharapkan ganjaran Allah swt saja. Jadi, setiap pelajar dalam sistem pendidikan Islam seharusnya bermotivasi tinggi oleh ganjaran ini, sebab guru ('alim) dan pelajar (muta'alim) mendapat ganjaran dari Allah swt sebab menuntut ilmu.

Namun, karena ganjaran hari akhirat itu jauh, teutama bagi anak-anak yang masih muda, maka ganjaran dalam hidup ini juga diperlukan. Fakta ini juga ditekankan dalam al-Qur'an yang menyatakan ganjaran didunia di berbagai keadaan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan segala macam cara untuk menjadikan ganjaran itu menarik. Ganjaran yang diberikan dengan mudah biasanya mudah pula hilang kesannya.

Sedangkan hukuman (iqab) itu harus dibedakan tiga kategori, yaitu:

1) *Hudud* adalah hukuman-hukuman pasti yang dijatuhkan kepada seseorang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dikehendaki. *Hudud* ini tidak boleh dibatalkan dalam keadaan apapun begitu suasana yang membolehkan penjatuhan-penjatuhan *hudud* disetujui. Hukuman-hukuman *hudud* dijatuhkan kepada orang-orang yang melakukan diantara perbuatan murtad, minum minuman keras, merampok dan tuduhan palsu.
2) *Qisas* hampir sama dengan *hudud*, bedanya *qisas* boleh dibatalkan. *Qisas* dijatuhkan dalam keganasan jasmani terhadap seseorang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seumpama melakukan pembunuhan atau menciderakan orang, maka hukumannya serupa dengan apa yang diperbuat. Namun, orang yang berbuat ini bisa terhindar dari *qisas* jika yang dianiaya itu memaafkan.

3) *Ta'zir* adalah hukuman yang diserahkan kepada *qadi* menurut keadaan. Hukuman ini dijatuhkan pada penghinaan kepada orang, tidak menunaikan sholat fardhu atau tidak puasa dalam bulan ramadhan.

Walaupun ketiga kategori hukuman berbeda-beda dalam segi berat ringannya, tetapi mereka dijatuhkan dengan tujuan mengatur tingkah laku manusia. Hukuman dalam Islam tidak dijatuhkan untuk menyengsarakan.

Jadi, metode pendidikan yang dikemukakan mencakup pendidikan dalam pengertiannya yang luas, yaitu formal, non-formal, dan informal. Apabila pendidikan diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang baik dan mencegah potensi-potensi yang buruk, maka tepat ganjaran dan hukuman sebagai alatnya.

5. Kurikulum pendidikan Islam

Hasan Langgulung, dalam membahas kurikulum pendidikan Islam, memberikan definisi seperti pendapat al-Syaibany yaitu: kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah untuk murid, baik didalam maupun diluar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh, dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.[39] Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.[40]

Dari definisi diatas, Hasan Langgulung berkesimpulan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur utama yaitu :

a. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, yaitu orang yang bagaimana yang ingin dibentuk melalui kurikulum tersebut.
b. Pengetahuan (knowledge), informasi, data aktifitas, dan pengalaman dari mana kurikulum terbentuk yang lazim disebut mata pelajaran. Bagian ini pula dimasukkan ke dalam silabus.
c. Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru, untuk mendorong murid belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
d. Metode dan cara penilaian yang digunakan untuk mengukur dan menilai kurikulum serta hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum seperti ujian.[41]

---

[39]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* h. 145.

[40]Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 478

[41]Ibid., h. 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi kurikulum itu mengandung tujuan-tujuan, isi atau mata pelajaran, metode mengajar, dan metode menilai.

C. Konsep Pembentukan Karakter

1. Pengertian karakter

Kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti diri, karakter, watak, ego, bahkan yang menyangkut identitas bangsa. Para ahli, meskipun berbeda pendapat dalam merumuskan batasan dan pengertian kepribadian, pada umumnya sepakat dan menyatu dalam titik temu yang mengandung pengertian umum dari kepribadian, yaitu keseluruhan tingkah laku yang tampak dalam ciri khas seseorang.

Ahli-ahli psikologi membedakan tingkah laku menjadi dua macam,[42] yaitu:

a. Tingkah laku intelektual atau yang tinggi yaitu sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu.
b. Tingkah laku mekanistis atau refleksif yaitu respons-respons yang timbul pada manusia secara mekanistis dan tetap, seperti kedipan mata sebab terkena cahaya, dan gerakan-gerakan rambang yang kita lihat pada kanak-kanak seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki berterus-terus tanpa aturan.

---

[42]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* h. 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan macam-macam tingkah laku dalam al-Qur'an dan hadits,[43] sebagai berikut: Pertengahan dan sederhana, akhlak yang baik, rendah hati (tawadhu'), kebenaran (siddiq), amanah, syukur, penyantun, kecintaan, pemurah, dan menjaga lidah.

Dari beberapa tingkah laku diatas, bahwa tingkah laku adalah tindakan atau perbuatan yang digerakkan oleh kerangka moral (akhlak) tertentu.

2. Unsur-unsur pembentukan karakter

Dalam teori perkembangan manusia menurut al-Ghazali (Ihya 'Ulum al-Din), bahwa ada empat unsur watak manusia. Keempat unsur tersebut tidak berkembang sekaligus, tetapi satu demi satu,[44] yaitu:

a. Unsur kehewanan (bahumiyah) yaitu nafsu dan syahwat. Tujuannya agar manusia mencapai kesehatan badan, sebagai alat dari roh. Dengan demikian umat manusia akan kekal. Ia bertanggungjawab atas kualitas kehewanan yang ada pada manusia, misalnya makan, tidur, dan seks.
b. Unsur kebuasan (sab'iyah) yaitu sifat marah. Tujuannya adalah menjaga dari segala yang dapat melukai jasmani. Maka manusia memiliki kualitas-kualitas dan tindakan-tindakan daripada hewan-hewan yang ganas seperti cemburu, ganas, dan suka berkelahi. Jika tidak dikendalikan kedua unsur diatas bisa membawa kehancuran. Tetapi pada sebagian manusia sifat-

[43]Ibid., h. 275-277.
[44]Ibid., h. 293-294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat ini diciptakan dalam bentuk sederhana. Inilah karunia Tuhan kepada mereka.

c. Unsur kenakalan (syaitaniyah) yang terdiri dari penggunaan pembedaan (tamyiz) untuk menyelidiki cara-cara kenakalan, dan memuaskan nafsu marah melalui tipuan dan kebohongan.

d. Unsur ke-Tuhanan (rabbaniyah) yaitu sumber kualitas suka kepada pujian, kekuasaan, dan pengetahuan. Unsur ini hadir dalam roh semenjak manusia diciptakan.

Dari keempat unsur diatas, ada dua akibat yang timbul dari pikiran al-Ghazali,[45] yaitu:

a. Bahwa manusia itu terletak antara hewan yang rendah dan malaikat, sebab manusia memiliki sifat-sifat asal dari keduanya.

b. Bahwa prinsip-prinsip baik dan buruk adalah potensi-potensi yang wujud pada struktur dan konstitusi manusia. Tidak seorang pun dapat bebas dari dosa walaupun ia seorang wali. Bebas dari dosa hanya mungkin berlaku pada malaikat-malaikat sebab mereka tidak memiliki nafsu dan marah.

3. Proses pembentukan karakter

Dalam Islam, keseluruhan proses dalam pendidikan ditujukan untuk memunculkan kepribadian yang diwarnai oleh ajaran Islam. Pendidikan dalam Islam tidaklah semata-mata berorientasi pada pemenuhan kebutuhan *fikri*, akan tetapi diarahkan pada penumbuhan aspek tingkah laku yang pada

[45]Ibid., h. 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya menjadi kepribadian yang mapan yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Dalam hubungan antara tujuan pendidikan dan proses pembentukan kepribadian, Hasan Langgulung menyebutkan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dapat diringkaskan dalam dua tujuan pokok: pembentukan insan yang saleh dan beriman kepada Allah swt dan agama-Nya, dan pembentukan masyarakat yang saleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya.[46]

Kedua tujuan pokok pendidikan Islam tersebut, bermuara pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu dan sebagai suatu ummah. Keduanya terintegrasi dalam bentuk suatu pola yang sama.

a. Teori kepribadian

Adapun kepribadian muslim, sebagaimana digambarkan oleh Fadhil Al Djamaly, digambarkan sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah swt dalam tingkah laku sepanjang perjalanan kehidupannya. Kepribadian muslim mempunyai hubungan yang erat dalam suatu lingkaran hubungan yang meliputi Allah swt, alam semesta, dan manusia. Dengan kepribadian muslim, manusia mengembangkan dirinya dengan bimbingan petunjuk Illahi, dalam rangka mengemban tugasnya selaku *khalifah* di muka bumi, dan selalu melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah swt.

[46]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Memasuki Abad Ke-21*, h. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari teori kepribadian muslim diatas, maka kita dapat membagi kepribadian muslim tersebut kepada dua bagian, yaitu kepribadian kemanusian (basyariyah) yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku maupun intelektual, dan kepribadian samawi (kewahyuan) berupa corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu.

b. Proses pembentukan kepribadian Islam

Ciri khas kepribadian muslim adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah swt, yang dalam istilah lain disebut akhlak yang mulia. Misi kerasulan yang berorientasi pada pembentukan akhlak yang mulia, menggambarkan hubungan yang erat antara keimanan seseorang dan ketinggian akhlaknya. Akhlak yang mulia mengandung konotasi pengaturan hubungan yang baik antar hamba dengan Allah swt, dengan sesamanya, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hal ini, pendidikan akhlak berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai Islam. Dengan adanya nilai-nilai Islam itu dalam diri seseorang atau *ummah*, akan terbentuk pula kepribadiannya sebagai kepribadian muslim.

1) Pembentukan kepribadian secara perorangan

Proses ini diarahkan pada terciptanya insan yang saleh, yang dimaksudkan sebagai manusia yang mendekati kesempurnaan. Secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perorangan, proses pembentukan kepribadian dapat dilakukan dalam tiga macam pendidikan.

a) *Pra natal education*

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung, dimulai pada saat pemilihan calon suami atau isteri, kemudian dilanjutkan dengan sikap dan prilaku orang tua yang Islami disaat bayi sedang dalam kandungan, pemberian makanan yang halal dan baik, serta dilengkapi dengan sikap penerimaan yang dari kedua orang tua atas kehadiran bayi tersebut.

b) Pendidikan secara langsung oleh Pihak lain

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di keluarga, guru di sekolah, pemimpin/tokoh di dalam masyarakat dan para ulama). Sepanjang kehidupan manusia diperlukan keterlibatan orang lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya. Sekaligus bantuan orang lain agar ia dapat melakukan kegiatan proses pendidikan secara pribadi (self education/tarbiyah dzatiyah).

c) *Self education* (Pendidikan mandiri)

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti membaca buku-buku, melalui penelitian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghayatan untuk menemukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

2) Pembentukan kepribadian secara *ummah*

Proses ini diarahkan pada terbentuknya masyarakat yang saleh, yaitu masyarakat yang percaya bahwa mempunyai risalah untuk ummat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran dan kebaikan.[47] Proses pembentukan kepribadian muslim secara *ummah* dilakukan dengan memantapkan kepribadian individu (karena individu juga bagian dari *ummah*). Juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi yang memungkinkan terbentuknya kepribadian *ummah*.

Pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah* berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian muslim sebagai pribadi. Ketimpangan pada salah satu diantara kedua proses tersebut dapat mengakibatkan rusaknya proses pendidikan yang lainnya. Untuk itu, *ummah* ataupun masyarakat disamping menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam sekaligus merupakan alat dan sarana untuk mengokohkan ajaran-ajaran Islam dan membentuk orang-orang yang melaksanakannya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

---

[47]Ibid., h. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembentukan karakter/kepribadian itu merupakan salah satu fungsi pendidikan. Menurut Hasan Langgulung, bahwa pendidikan itu yang membentuk kepribadian, maka menurut luasnya, pendidikan dalam tiga lingkungan,[48] yaitu: pendidikan rumah tangga, pendidikan sekolah, dan pendidikan kesatuan sosial (masyarakat).

D. Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi pertama dari individu, kedua dari segi pandangan masyarakat, ketiga dari segi individu dan masyarakat. Sedangkan pendidikan Islam bila dilihat dari sisi pentingnya, maka suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban, sosial masyarakat dan faktor manusia menuju kemajuan yang diperlukan suatu pendidikan. Sebab pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru, dan Hasan Langgulung berpendapat bahwa kerja pendidikan lebih bersifat sosial dari pada yang lain, dan bahwa merubah serta memajukan masyarakat merupakan tujuan yang paling wajar.[49] Dengan konsep pendidikan Islam diharapkan muncul pandangan-pandangan berikut :

---

[48]Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, h. 135.
[49]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, h. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep pendidikan sekuler tidak sepenuhnya tidak cocok dengan ajaran Islam. Karena mengandung beberapa kebenaran, terutama yang berkenaan dengan iptek yang dapat diterima oleh Islam.
2. Pendidikan Islam harus mulai dari hal-hal dini atau kebiasaan kebiasaan positif .
3. Generasi muda Islam harus belajar sampai ke tingkat spesialisasi.
4. Kerja membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdi kepada-Nya.

Pembangunan kehidupan duniawi bukan menjadi tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrowiyah dengan ridho Allah swt.

Hasan Langgulung memberikan definisi pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Sehingga pendidikan Islam dalam membentuk karakter seseorang yaitu dengan menggunakan metode dan proses pembentukan karakter. Dalam metode ada tiga aspek pokok yang berkaitan dengan seorang guru berdedikasi yang penuh dengan kesadaran tentang tanggung jawabnya sebagai seorang muslim terhadap orang-orang yang ada dibawah tanggung jawabnya, yaitu:[50]

[50]Hasan langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, h. 39-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aspek pertama, yaitu kaitannya dengan metode pendidikan dengan tujuan utama pendidikan Islam untuk membina karakter, sesuai dengan penjelasan bahwa manusia lahir dengan fitrah yang baik. Sudah tentu kepercayaan akal baiknya *fitrah* itu mempunyai implikasi praktikal terhadap metode-metode yang akan digunakan oleh guru. Tidak cukup seseorang guru hanya berusaha melindungi murid-muridnya dari pengaruh-pengaruh buruk dan menunggu agar sifat-sifat asalnya itu berkembang sendiri. Seorang pendidik Islam bertanggung jawab mengasuh seorang murid dengan cara-cara tertentu. Peranannya bukan hanya mengusahakan suasana pengajaran dan membiarkan pelajar menentukan sendiri pilihan tanpa memperhitungkan akibat plihan itu. Dia tidak boleh duduk diam sedangkan murid-muridnya memilih jalan yang salah.
2. Aspek kedua, yaitu metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, sesuai penjelasan bahwa guru tidak dapat memaksa muridnya dalam cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Salah satu cara ialah lemah lembut, seperti yang dinyatakan dalam berbagai ayat al-Qur'an dan hadits[51] dalam menyebarkan dakwah Islam. Tetapi guru-guru ingin agar pengajaran yang diberikan kepada murid-muridnya itu mudah diterima. Tidak cukup bersifat lemah lembut saja, maka harus memikirkan metode-metode yang akan

[51]Seperti hadits artinya Allah swt tidaklah mengutus aku menjadi kasar dan menyusahkan, tetapi mengutusku untuk mengajar dan memudahkan. (HR. Muslim)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, memulai dengan yang mudah kemudian yang susah.

3. Aspek ketiga, yaitu metode pendidikan yang perlu mendapat perhatian kita adalah bagaimana guru menggalakkan murid-muridnya belajar menerima ganjaran dan hukuman. Berkesannya ganjaran dan hukuman bertitik tolak dari fakta bahwa mereka sangat berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang murid yang menerima ganjaran memahaminya sebagai suatu tanda penerimaan terhadap pribadinya, yang menyebabkan ia merasa tenteram.

Jadi, metode pendidikan yang dikemukakan mencakup pendidikan dalam pengertiannya yang luas, yaitu formal, non-formal, dan informal.

Selanjutnya proses pembentukan karakter pada kepribadian muslim adalah terwujudnya prilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah swt, yang dalam istilah lain disebut akhlak yang mulia. Misi kerasulan yang berorientasi pada pembentukan akhlak yang mulia, menggambarkan hubungan yang erat antara keimanan seseorang dan ketinggian akhlaknya. Akhlak yang mulia mengandung konotasi pengaturan hubungan yang baik antar hamba dengan Allah swt, dengan sesamanya, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hal ini, pendidikan akhlak berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai Islam. Dengan adanya nilai-nilai Islam itu dalam diri seseorang atau *ummah*, akan terbentuk pula kepribadiannya sebagai kepribadian muslim, yaitu: Proses yang diarahkan pada terciptanya *insan* yang saleh, dimaksudkan sebagai manusia yang mendekati kesempurnaan. Secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perorangan, proses pembentukan kepribadian dapat dilakukan dalam tiga macam pendidikan, yaitu:

1. *Pra natal education*

   Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung, dimulai pada saat pemilihan calon suami atau isteri, kemudian dilanjutkan dengan sikap dan perilaku orang tua yang Islami disaat bayi sedang dalam kandungan, pemberian makanan yang halal dan baik, serta dilengkapi dengan sikap penerimaan yang dari kedua orang tua atas kehadiran bayi tersebut.

2. Pendidikan secara langsung oleh pihak lain

   Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di keluarga, guru di sekolah, pemimpin/tokoh di dalam masyarakat dan para ulama). Sepanjang kehidupan manusia diperlukan keterlibatan orang lain untuk mendidik manusia supaya mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya. Sekaligus bantuan orang lain agar ia dapat melakukan kegiatan proses pendidikan secara pribadi (self education/tarbiyah dzatiyah).

3. *Self education* (Pendidikan mandiri)

   Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti membaca buku-buku, melalui penelitian dan penghayatan untuk menemukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

   Selanjutnya proses yang diarahkan pada terbentuknya masyarakat yang saleh, yaitu masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ummat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran dan kebaikan.[52] Proses pembentukan kepribadian muslim secara *ummah* dilakukan dengan memantapkan kepribadian individu (karena individu juga bagian dari ummah). Juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi yang memungkinkan terbentuknya kepribadian *ummah.* Pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah* berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian muslim sebagai pribadi. Ketimpangan pada salah satu diantara kedua proses tersebut dapat mengakibatkan rusaknya proses pendidikan yang lainnya. Untuk itu, *ummah* ataupun masyarakat disamping menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam sekaligus merupakan alat dan sarana untuk mengokohkan ajaran-ajaran Islam dan membentuk orang-orang yang melaksanakannya.

[52]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Memasuki Abad ke-21,* h. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id